

BAB II

PONDOK PESANTREN RAUDHATUL MUTTAQIEN

A. Sejarah Berdirinya

Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien (PPRM) terletak di Dusun Babadan, Desa Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Bermula dari lahan sekitar 2.000 m², di sebuah dusun kecil pondok pesantren yang bernuansa tasawuf ini didirikan oleh KH. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey. Peletakan batu pertama pendirian PPRM secara simbolik dilakukan oleh GBPH Djojokusumo, adik Sri Sultan Hamengku Buwono X pada tanggal 19 September 1991.

KH. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey yang lebih masyhur disapa Abi (ayahanda). Tokoh yang sejak tahun 1985 menggeluti dunia konseling dan psikoterapi Islam dengan pendekatan sufistik ini, telah dan senantiasa membantu mengatasi problematika masyarakat, mulai dari kasus yang berhubungan dengan individu dengan Tuhan, individu dengan dirinya sendiri, dan individu dengan lingkungannya.

Penyelenggara Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien ini adalah sebuah yayasan yang bernama Yayasan Al Islam Yogyakarta, berdasarkan Akte Notaris No. 4 tertanggal 05 Pebruari 1991 oleh Notaris R. Ma'roef Soeprapto, dengan Struktur Organisasi sebagaimana lembaga pendidikan pada umumnya.

Dalam perkembangannya, PPRM yang pada awalnya hanya menyelenggarakan pengajian dan kajian kitab-kitab kuning klasik (tasawuf) dengan hanya satu dua kegiatan yang dilaksanakan. Saat ini telah banyak perkembangan kemajuan yang signifikan, yakni dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan formal, seperti : TK Al-Muttaqien (1994), MTs. Raudhatul Muttaqien (1999), dan Madrasah

Aliyah Raudhatul Muttaqien (2002) sebagai bagian dari keikutsertaannya dalam menuntaskan program wajib belajar.

A. Deskripsi Subjek

Nama lengkap Hamdani adalah Hamdani Bakran Adz Dzakiey, Bakran Adz-Dzakiey adalah nama ayahnya. Hamdani dilahirkan tanggal 3 Mei 1960 di Balikpapan dan mempunyai seorang istri dan empat orang anak.

Pendidikan yang Hamdani tempuh meliputi dua jalur, formal dan non formal. Pendidikan formal yaitu SD (1972) dan PGAN 6 tahun (1979) diselesaikan di Balikpapan. Setelah itu ia pindah ke Yogyakarta pada Bulan Mei 1979. Pendidikan formalnya dilanjutkan di MAN Maguwo (1983). Dari sini ia mendapatkan ijazah untuk melanjutkan kuliah di Fakultas Hukum Universitas Cokroaminoto (1983) akan tetapi tidak diselesaikannya. Kemudian ia kuliah lagi di Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga. Sedangkan pendidikan non formalnya didapat dari para pelaku tasawuf, hakekat dan ma'rifat (kyai). Hamdani juga memperoleh ilmu secara otodidak dengan banyak membaca buku dan kitab tentang Psikologi dan tasawuf.

Hamdani sebenarnya tidak pernah mempunyai keinginan untuk menjadi konselor atau psikoterapis, apalagi mendirikan layanan konseling dan psikoterapi. Hal itu disebabkan karena sejak kecil ia menyukai dunia seni sehingga ingin menjadi musikus atau pengusaha, akan tetapi sejak tahun 1984 ia disuruh oleh orangtuanya untuk meneruskan jalan keluarganya yang telah terputus yaitu menjadi kyai. Saat itu ia belum tahu bagaimana caranya menjadi kyai dan kyai seperti apa yang diinginkan orang tuanya. Setelah mengalami proses yang panjang, ia melihat bidang yang cocok dengan dirinya adalah sebagai seorang konselor yang aktivitasnya dekat dengan

masyarakat. Hamdani dengan melakukan hal inilah ilmu-ilmu yang telah dipelajarinya seperti psikologi dan tasawuf akan bermanfaat. Maka pada tahun 1984 itulah ia memenuhi keinginan orang tuanya menjadi seorang pembimbing dan terapis agama khususnya yang berkaitan dengan persoalan kejiwaan dalam perspektif sufistik.

Sekitar tahun 1987 Hamdani mulai mengilmukan apa yang dia praktikkan, karena sejak tahun 1984 praktiknya tidak didasari media yang selaras seperti rumusan-rumusan, tahapan-tahapan atau teknik-teknik ilmiah. Hamdani mulai bertukar pikiran dengan dosen-dosen psikologi. Tahun 1987 Hamdani memulai pencarian serta merumuskan dan mengilmiahkan tahapan-tahapan atau metode-metode konseling dan psikoterapi. Akhirnya pada tahun 1995 semua itu dapat diselesaikan dan Hamdani mempunyai keberanian dengan ciri khasnya menggunakan dasar Psikologi Islami dalam teknik-tekniknya. Hamdani membangun teknik-tekniknya dari pengalaman-pengalaman selama bertahun-tahun melakukan konseling dan psikoterapi serta ditambah dengan teori-teori yang banyak ditulis oleh tokoh-tokoh psikologi pada umumnya dan kaum sufi tentang masalah psikoterapi spiritual. Memang para sufi belum ada yang secara disiplin ilmu membuat teorinya, tapi ruh dari psikologi islami banyak berasal dari kaum sufi. Pengalaman secara empirik selama melakukan prakteknya ini, Hamdani telah membuatnya menjadi buku yang berjudul *Konseling dan Psikoterapi Islam Penerapan Metode Sufistik* yang sudah digunakan oleh para akademisi di Indonesia maupun luar negeri.

Latar belakang Hamdani mendirikan praktik *Konseling dan Psikoterapi* didasarkan pada dua hal. Pertama, secara internal merupakan keturunan dari ayahnya dan kakeknya yang menjadi kyai dan *problem solver*. Kedua, secara eksternal Hamdani melihat banyak persoalan yang ada di tengah-tengah masyarakat semakin hari semakin kompleks. Saat ini masyarakat sedang dibuai oleh kemajuan teknologi,

modernisasi, globalisasi dan sebagainya, sehingga masyarakat semakin sulit untuk dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Banyak masyarakat yang secara fisik sehat akan tetapi perilaku dan sikap mereka jauh dari nilai-nilai kemanusiaan, lebih-lebih sikap spiritual. Kondisi tersebut akan mengantarkan manusia mengalami kesulitan dalam menjalani hidup dengan baik dan benar. Faktor-faktor itulah yang menjadi alasan Hamdani mendirikan praktek konseling dan psikoterapi yang memberi layanan untuk mengatasi persoalan gangguan moral, mental dan spiritual.

Hamdani mempunyai yayasan yang menyelenggarakan beberapa lembaga pendidikan seperti Pondok Pesantren, Taman Kanak-kanak, Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah. Hamdani sekarang menjadi dosen di sebuah perguruan tinggi swasta di Yogyakarta dengan mengampu mata kuliah Psikologi Islam. Hamdani juga menjadi *Trainer* dari *Center of Prophetic Intelligence* di beberapa perusahaan dan lembaga yang tersebar di seluruh Indonesia. Selain itu ia terkadang menjadi pembicara pada Seminar-seminar Nasional Psikologi Islami di beberapa Universitas di Indonesia. Kegiatan lain Hamdani yaitu menulis buku yang bernafaskan Islam dan manusia. Hamdani juga mengisi pengajian setiap hari Minggu jam 08.00 sampai 10.00. Kegiatan-kegiatan inilah yang menjadi kesibukan Hamdani selain melakukan praktek konseling dan psikoterapi.

B. Struktur Organisasinya

Kepengurusan Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien, adalah :

1. Pengasuh : KH.Drs.M.Hamdani Bakran Adz Dzakiey
2. Direktur Eksekutif : Abidin Alamsyah, S.Kom.
3. Kepala Bidang Pelaksana :
 - a. Pendidikan : Drs. Fadhilah Zaidi
 - 1) Formal : Drs. Fadhilah Zaidi
 - 2) Non Formal : Syahrul Munir, S.Ag.
 - b. Dakwah Islamiyah : Mardiansyah, S.Ag.
 - 1) Internal : Muhammad Nasir
 - 2) Eksternal : Aris Aryanto
 - c. Kerumahtangaan : HMS. Asfardiono, S.Psi.
 - 1) Logistik : Faisal Hidayat
 - 2) K5L : Ulfa Kumala
 - 3) P4F : Ir. Noorhan Fitri
 - d. Admin.& Keuangan : Faisal Hidayat.
 - e. Pengembangan Ekonomi : Drs..Hamdani Bakran Adz Dzakiey